

## ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS*

Zul Angriani, Hariany Idris, Masnawati S

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

Email: [angrianizul@gmail.com](mailto:angrianizul@gmail.com)



©2023 –Bongaya Journal of Research in Accounting STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

**Abstract:** *This Study aims to find out how to predict Financial Distress in Consumer Goods Companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The variables of this research are Profitability and solvency as independent variables (X) measured by using return on assets (ROA) and debt to equity ratio (DER) and Financial Distress as dependent variable (Y) measured by nominal scale (1 = Financial Distress and 0 = Non Financial Distress). The population of this research are all consumer good industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange, and the sample are 32 companies within a period of 3 years, namely 2019-2021 so that 96 samples chosen by purposive sampling technique. The data collected by documentation techniques. The data obtained were analyzed using multicollinearity test, model fit regression test, model fit, multiple logistic regression analysis and hypothesis testing with the help of IBM SPSS 23 software. The results of this research suggest that Profitability partially has no effect on financial distress Solvency has a significant positive effect on financial distress.*

**Keywords:** *Profitability; Solvency; Financial Distress.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel penelitian ini adalah Profitabilitas dan solvabilitas sebagai variabel bebas (X) yang masing-masing diukur dengan menggunakan rumus *return on asset* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) serta *Financial Distress* sebagai variabel terikat (Y) yang diukur menggunakan skala nominal (1 = *Financial Distress* dan 0 = *Non Financial Distress*). Poulasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Consumer goods* industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sampel adalah 32 perusahaan dengan kurun waktu 3 tahun yaitu tahun 2019-2021 sehingga mendapat 96 sampel yang diambil dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan, uji multikolinearitas, uji kelayakan model regresi, pengujian model fit, analisis regresi logistik berganda dan uji hipotesis dengan bantuan software IBM SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

**Kata kunci:** Profitabilitas; Solvabilitas; *Financial Distress*.

### PENDAHULUAN

Salah satu industri bisnis yang tumbuh dan berkembang sangat pesat adalah *consumer goods industry*. Namun pada pandemi *covid-19* khususnya di awal triwulan III tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia turun menjadi 3,49 % dari tahun sebelumnya. Karena pertumbuhan ekonomi yang negatif pada dua triwulan sebelumnya, hal ini menyebabkan Indonesia memasuki resesi. ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 2020). Akibat dari kondisi ekonomi yang fluktuatif tersebut banyak memberi

dampak pada kerja-kerja perusahaan baik perusahaan kecil maupun besar. Banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau bahkan bangkrut akibat kondisi tersebut. Hal ini juga mempengaruhi perusahaan yang tergolong dalam sektor *consumer goods industry* terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Mas'ud & Srengga (2015:139) "Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk mendeteksi dan menilai kebangkrutan perusahaan. Laporan keuangan dapat disajikan sebagai dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Kesehatan perusahaan akan tercermin dari kinerja perusahaan, distribusi asetnya, efisiensi penggunaan aset tersebut, pendapatan yang diperoleh, biaya tetap yang harus dibayar, dan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban dan menghasilkan laba kecil yang memberikan dampak pada perubahan modal sehingga perlu restrukturisasi pada perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2016:22). *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pengembangan model *financial distress* dianggap perlu karena dengan diketahuinya kondisi *financial distress* perusahaan lebih cepat dapat dilakukan langkah-langkah untuk mengantisipasi terjadinya keadaan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Informasi laporan keuangan khususnya rasio keuangan dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Brigham & Houston (2010) mengemukakan bahwa "rasio keuangan dapat digunakan manajemen dalam memproyeksikan situasi masa depan perusahaan". "Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi *financial distress* karena rasio keuangan dapat menunjukkan kekuatan keuangan dari suatu perusahaan (Sawir : 2015)".

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdiana (2016), hasil penelitian untuk rasio *return on asset* menyatakan bahwa berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan *consumer goods*, hal ini inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2019) yang menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Sedangkan untuk *debt to equity* pada penelitian Widati (2008) menyatakan bahwa *debt to equity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress* perusahaan *consumer goods*. Hal ini berbeda dengan penelitian Oktariyani (2019) yang menyatakan bahwa *debt to equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan *consumer goods*.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dan solvabilitas yang masing-masing diproyeksikan dengan indikator *Return On Asset (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. "ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi mencerminkan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk mendanai aktivitas maupun kewajiban perusahaan. Sedangkan "DER merupakan perbandingan antara total utang dibagi dengan modal perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh hutang" (Kasmir, 2019:159).

Sektor *consumer goods industry* merupakan penyokong bagi perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan karena *consumer goods industry* memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan dengan industri lainnya. Berdasarkan data dari kementerian perindustrian pada tahun 2021, dua penyumbang PDB teratas sektor *consumer goods industry* adalah industri makanan dan minuman dengan PDB 6,66% serta industri farmasi dengan PDB 1,96% ([www.bkpm.go.id](http://www.bkpm.go.id)).

Tanda terjadinya *financial distress* dapat dilihat dalam beberapa jenis kasus *delisting* perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak kurun waktu 2015-2018 dalam tabel 1 di bawah. *Delisting* adalah proses dimana saham-saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dikeluarkan dari daftar bursa ketika kriterianya telah memburuk sehingga tidak lagi memenuhi standar pencatatan.

Tabel 1. Perusahaan Yang Mengalami Delisting Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018

Kode	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan (IPO)	Tanggal Penghapusan ( <i>Delisting</i> )
<b>2015</b>			
DAVO	Devomas Abadi Tbk	22/12/1994	21/01/2015
BAEK	Bank Ekonomi raharja Tbk	08/01/2008	10/09/2015
UNTX	Unitex tbk	16/06/1989	07/12/ 2015
<b>Tahun 2016 Tidak <i>Delisting</i></b>			
<b>2017</b>			
CTRP	Ciputra Property Tbk	07/11/2007	19/01/2017
CTRS	Ciputra Surya Tbk	15/01/1999	19/01/2017
SOBI	Sorini Agro Asia Corpora Tbk	03/08/1992	03/07/2017
CPGT	Citra Maharlika Nusantara Corpora tbk (d.h Cipaganti Citra graha Tbk)	09/07/2013	19/10/2017
INVS	Inovasi Infracom tbk	03/07/2009	23/10/2017
BRAU	Berau Coal Energy Tbk	19/08/2010	16/11/2017
TKGA	Permata Prima Sakti tbk (d.h Toko Gunung Agung tbk)	06/01/1992	16/11/2017
LAMI	Lamicitra Nusantara tbk	18/07/2001	28/12/2017
<b>2018</b>			
DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	14/05/2014	18/05/2019
TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	16/10/2006	12/09/2019
JPRS	Jaya Peri Steel Tbk	04/08/1983	08/10/2019
SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	29/03/1983	21/03/2019

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com), data diolah penulis, 2022

Perusahaan-perusahaan ini dihapuskan atau *Delisting* karena disebabkan oleh kinerja perusahaan yang menurun selama beberapa tahun terakhir yang menyebabkan penurunan ekuitas pada neraca dan ketidakmampuan membayar deviden kepada para pemegang saham. Serta sejumlah perusahaan yang tidak memiliki keberlanjutan (*going concern*) dan beberapa perusahaan yang melakukan penggabungan usaha karena sudah tidak memiliki kelayakan ekonomi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah fungsi yang membandingkan angka dalam laporan keuangan dan membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara komponen dalam satu laporan keuangan yang angkanya dapat dibandingkan dengan angka dari periode yang sama atau beberapa periode (Kasmir, 2019:104). Pendapat Hanafi (2018:74) pada dasarnya analisis rasio bisa digolongkan ke dalam lima kategori sebagai berikut:

#### 1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio yang menghitung kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang berjangka pendek.

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)  
Rasio yang menghitung seberapa efektivitas penggunaan *asset* hanya dengan melihat tingkat aktivitas asetnya.
  3. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)  
Rasio yang menghitung seberapa mampu perusahaan dalam pemenuhan kewajiban yang berjangka panjang.
  4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)  
Rasio yang menghitung seberapa besar kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan profit (*profitabilitas*).
  5. Rasio Pasar  
Rasio ini menunjukkan evolusi nilai perusahaan relatif terhadap nilai bukunya.
- Namun pada penelitian ini hanya menggunakan dua jenis rasio saja yaitu:

### Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga akan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2019:198). Semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Harahap, 2018:204). Jadi profitabilitas adalah suatu rasio yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam upaya menghasilkan keuntungan atau laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada pada perusahaan.

Rasio profitabilitas dapat diproyeksikan dengan beberapa perhitungan, berikut merupakan jenis-jenis rasio profitabilitas dan perhitungannya (Darsono & Ashari, 2015:56-58):

1. *Return On Asset* (ROA)

*Return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk memproyeksikan kemampuan suatu entitas dalam memperoleh keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang telah digunakan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net profit margin* adalah rasio yang memproyeksikan besarnya keuntungan bersih yang didapatkan entitas dari setiap kegiatan penjualan yang telah dilakukan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. *Return On Equity* (ROE)

*Return on Equity* adalah rasio yang bertujuan untuk menggambarkan efisiensi penggunaan modal sendiri dari setiap laba yang dihasilkan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

### Solvabilitas

Solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang terhadap modal maupun aset yang dimiliki suatu perusahaan, rasio ini juga dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal yang lebih besar dari utang (Harahap, 2018:306). Rasio solvabilitas digunakan untuk menghitung seberapa besar perusahaan mampu membiayai aktiva dengan liabilitas perusahaan. Risiko bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin tinggi seiring dengan meningkatnya angka rasio total utang atau total aktiva maka akan semakin beresiko pula untuk perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Kasmir, 2019:113). Jadi solvabilitas merupakan rasio untuk menggambarkan sejauh mana

suatu perusahaan dimodali oleh orang lain (utang) dan jika perusahaan tersebut dilikuidasi atau bangkrut maka sejauh mana perusahaan tersebut dapat membayar kewajibannya dari modal ataupun aktiva yang dimiliki perusahaan.

Secara umum rasio solvabilitas dapat diproyeksikan dengan menggunakan beberapa perhitungan, berikut merupakan macam-macam rasio solvabilitas dan perhitungannya yang dapat digunakan (Darsono & Ashari, 2015:54-55):

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio *Debt to equity* menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar. Rasio DER yang semakin tinggi menandakan besaran perusahaan yang didanai dari hutang dan semakin besar risiko default perusahaan.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal}}$$

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio *Debt to Aset* menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya ditandai dengan adanya peningkatan risiko pada kredit.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

### ***Financial Distress***

*Financial distress* adalah suatu proses yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas (Hermawan & Fajrina, 2017:12). Whitaker (1999) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun.

Indikasi terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat dilihat melalui kinerja keuangan suatu perusahaan (Hermawan & Fajrina, 2017:13). Munawir (2016:296), berpendapat bahwa prediksi kegagalan keuangan dapat ditandai dengan indikator berikut, yaitu:

- 1) Arus Kas
- 2) Pendapatan Bersih (*net income*)
- 3) Total Hutang/Total Aset (*Debt Ratio*)

Munawir (2016:289) berpendapat bahwa ada dua faktor yang dapat menyebabkan *financial distress*, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dapat berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Selanjutnya, faktor eksternal data berasal dari faktor luar yang berkaitan langsung dengan faktor perekonomian secara makro atau operasi perusahaan.

1) Faktor eksternal perusahaan

- a) Faktor umum: faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah. Teknologi juga dapat mengakibatkan kerugian dan akhirnya kebangkrutan perusahaan.
- b) Faktor khusus: faktor pelanggan, faktor pemasok dan faktor pesaing.

2) Faktor internal perusahaan

- a) Pinjaman yang diberikan kepada pemberi pinjaman/langganan terlalu besar.
- b) Aktivitas perusahaan yang kurang efektif, yang meliputi:
  - (1) Hasil penjualan yang tidak memadai.
  - (2) Terdapat kesalahan ketika menetapkan harga jual.
  - (3) Kurang memadainya pengelolaan utang-piutang.

- (4) Tingginya struktur biaya.
- (5) Terjadinya *overinvestment* akibat tingginya tingkat investasi dalam aset tetap dan persediaan.
- (6) Modal kerja yang minim.
- (7) Struktur modal yang tidak seimbang.
- (8) Jumlah pertanggungan yang tidak dapat menutup kemungkinan kerugian terhadap aset tidak diasuransikan.
- (9) Kurang memadainya sistem dan prosedur akuntansi.

#### **Teori Keterkaitan Rasio Profitabilitas dengan *Financial Distress***

*Financial distress* mempunyai korelasi dengan profitabilitas pada suatu perusahaan. Kasmir (2019:196) berpendapat bahwa rasio profitabilitas dapat dipakai untuk menghitung kemampuan laba perusahaan, yang menandakan tingkat keberhasilan manajemen. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya dan bahwa perusahaan tidak terkena *financial distress*.

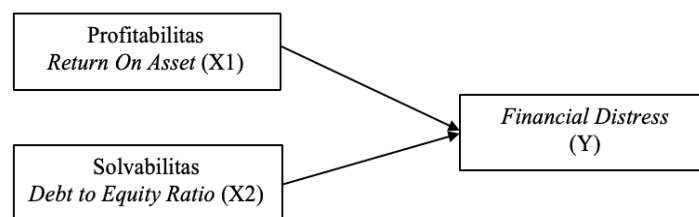
#### **Teori Keterkaitan Rasio Solvabilitas dengan *Financial Distress***

Martono & Harjito (2014:295) berpendapat bahwa rasio solvabilitas mengacu pada aset tetap dan sumber dana yang digunakan oleh perusahaan, yang berakibat pada pengeluaran biaya tetap atau beban tetap. Untuk menghitung solvabilitas indikator yang digunakan adalah *debt to equity ratio*. Besar kewajiban perusahaan ditandai dengan seiring meningkatnya rasio solvabilitas perusahaan. Hal tersebut menandakan perusahaan tersebut berpotensi berada dalam kondisi *financial distress*.

**H1 :Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan.**

**H2 :Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan.**

Kerangka pemikiran dapat disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1** Kerangka Konseptual

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah perusahaan sebanyak 52 perusahaan dan jumlah data pengamatan yaitu 3 tahun selama periode 2019-2021.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu “metode penetapan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu” (Siregar, 2013:33). Adapun kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.
- b. *Financial distress* dialami oleh perusahaan yang memenuhi kriteria:

- 1) Perusahaan *consumer goods* yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki laporan keuangan yang periode 2019-2021
  - 2) Laba bersih (*net income*) milik perusahaan yang negative selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu 2019-2021.
- c. Sebagai pembanding (*comparison firm*) dipilih perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*:
- 1) Perusahaan *consumer goods* yang memiliki laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.
  - 2) Perusahaan yang mempunyai laba bersih (*net income*) positif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu 2019-2021.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, maka yang menjadi sampel penelitian ada 32 perusahaan dengan rincian 16 perusahaan yang tergolong *financial distress* dan 16 perusahaan yang *non financial distress* dengan data laporan keuangan 3 tahun selama periode 2019-2021. Sehingga sampel yang digunakan sebanyak 96 sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian dalam hal ini dokumen laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri hasil dokumentasi laporan keuangan perusahaan *consumer goods* pada web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Serta melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari jurnal, artikel, dan buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

“Pemilihan teknik analisis merupakan sebuah cara yang terintegrasi dalam prosedur penelitian. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah data hipotesis yang diajukan dengan menggunakan uji statistik”. (Siregar, 2013:86). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis regresi logistik, karena memiliki satu non-metrik dua kategori variabel dependen dan lebih satu metrik variabel independent (Ghozali, 2016).

#### 1. Analisis Regresi Logistik Berganda

“Regresi logistik memiliki kemiripan dengan analisis diskriminan yaitu ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya” (Ghozali, 2016:333). Dalam penelitian ini analisis regresi logistic digunakan karena variabel dependennya berupa variabel *dummy* (non metrik) atau dapat diukur dengan skala nominal (*financial distress*). Sedangkan variabel independennya diukur dengan skala rasio yang tidak perlu asumsi normalitas data. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Sugiyono (2018:150) bahwa “ teknik analisis regresi logistik ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya dan mengabaikan homoskedastisitas.” Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Financial Distress (Y)} = \text{Ln} \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + e$$

Dimana :

$\text{Ln} \frac{p}{1-p}$  = *Financial Distress* ( merupakan variabel *dummy* dengan 0 untuk perusahaan sehat, dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*).

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

$X_1$  = *Return On Asset*

$X_2$  = *Debt to Equity Ratio*

E = Kesalahan/Error

2. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji ini digunakan untuk melakukan pengujian terhadap pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:99). Pengujian ini menggunakan regresi logistik metode enter dengan tingkat sig 5%.

Kriteria dalam pengambilan keputusan:

- a. Jika p-value < tingkat signifikansi 0,05, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Hipotesis diterima).
- b. Jika p-value > tingkat signifikansi 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Hipotesis ditolak).

3. Uji Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

Tujuan penentuan Uji koefisien determinasi adalah untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel bebas. Uji koefisien determinasi dapat dilihat dari *Nagerke Square*, dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya. “Nilai dari *Nagerke Square* bervariasi mulai dari 0 sampai dengan 1.” (Ghozali, 2016:97).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji t bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen (profitabilitas dan solvabilitas) terhadap variabel dependen (*financial distress*) dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian uji t menggunakan aplikasi *IBM SPSS 23* dilihat bahwa solvabilitas menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai (sig.) variabel solvabilitas  $0.045 < 0.05$ . Sedangkan variabel profitabilitas menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai (sig.) sebesar  $0.655 > 0.05$ .

**Tabel 2 Hasil Uji t**

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
Ste	X1_Profitabilitas	-0.008	0.017	0.200	1	0.655	0.992
P1 <sup>a</sup>	X2_Solvabilitas	0.006	0.003	4.028	1	0.045	1.006
	Constant	-0.476	0.352	1.824	1	0.177	0.621
a. Variable(s) entered on step 1: X1_Profitabilitas, X2_Solvabilitas..							

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek indonesia sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek indonesia. Sehingga H1 di tolak dan H2 diterima.

Hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini dapat dilihat dari analisis regresi logistik berganda menggunakan SPSS 23 yang lengkapnya dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 maka dapat dibuat persamaan regresi logistik berganda dimana nilai  $\alpha$  yang diperoleh -0,476 dan nilai  $\beta X_1 = -0,008$  serta  $\beta X_2 = 0,006$  sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:



$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = -0,476 + (-0,008) \text{ Profitabilitas} + (0,006) \text{ Solvabilitas} + e$$

Berdasarkan hasil diperoleh  $Y = -0,476 - 0,008 + 0,006 + e$ , yang berarti bahwa Nilai koefisien  $X_1$  ( $\beta_1$  Profitabilitas) sebesar -0.008 dan bertanda negatif. Hal ini berarti jika profitabilitas naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan maka potensi terjadinya *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 0.008. Koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa adanya hubungan berlawanan arah antara variabel profitabilitas dengan variabel *financial distress* perusahaan sampel. Semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka potensi terjadinya *financial distress* perusahaan akan semakin kecil. Sedangkan Nilai koefisien  $X_2$  ( $\beta_2$  Solvabilitas) sebesar 0.006 dan bertanda positif. Hal ini berarti jika solvabilitas naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan maka potensi terjadinya *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0.006. Koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan searah antara variabel solvabilitas (DER) dengan variabel *financial distress* perusahaan sampel. Semakin tinggi nilai solvabilitas yang dimiliki perusahaan, maka potensi terjadinya *financial distress* perusahaan akan semakin besar.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap *financial distress* dalam regresi logistik berganda ditunjukkan oleh *Pseudo R-Square*. Uji ini dapat dilihat dari nilai *nagelkerke R Square*.

**Tabel 3 Hasil Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<i>Pseudo R-Square</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	126.251 <sup>a</sup>	0.069	0.092

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai *nagelkerke R Square* sebesar 0.092 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu profitabilitas dan solvabilitas sebesar 9,2% (korelasi lemah), sedangkan sisanya sebesar 90,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi *financial distress* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia menggunakan analisis rasio keuangan. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik berganda yang dilakukan diperoleh hasil bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh dalam memprediksi *financial distress* sedangkan solvabilitas mempunyai pengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan *consumer good* yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agus Sartono, R. (2017). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi : Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ashari, D. (2015). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Bursa Efek Indonesia (2021). Tentang BEI (Karir). Diakses 26 Juni 2021, dari <https://idx.co.id/tentang-bei/karir/>
- Darsono, & Ashari. (2015). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J dan Chad J. Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance*. 13<sup>th</sup> Edition. Global Edition. Pearson Education Limited
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harjito, A., & Martono. (2014). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Hermawan, A., & Fajrina, A. N. (2017). *Financial Distress dan Harga Saham*. Bandung: Mer-C Publishing.
- Ikatan Akuntansi Indonesia.(2022). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salmeba Empat.
- Jumingan. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Revisi*. Depok: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan ke-10*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Investasi/BKPM (2021). Tentang PDB Sektor Manufaktur. Diakses 28 Juni 2021, dari [www.bkpm.go.id](http://www.bkpm.go.id)
- Kompas Indonesia (2020). Tentang resesi ekonomi. Diakses 28 Juni 2021, dari [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com).
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat .
- Munawir, S. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Noor, J. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Oktariyani, A. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, DER, TATO, dan EBITA terhadap Kondisi Sawir, A. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, S. (2013). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Subramanyam. K. R dan John J. Wild. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zhafirah, Anindya and Majidah. (2019). Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil Dan Garmen Periode 2013-2017). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. VII (1):195–202. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/15497>